



IMPLEMENTASI TRADISI PUKUL SAGU SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN *SELF-CONCEPT* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 7 AMBON

Vivie Cristin Ubwarin¹, Samuel Patra Ritiauw², Leonid Ritiauw³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura Ambon^{1,2,3}
e-mail: viviecristin@gmail.com

Diterima: 20/4/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 15/5/2026

ABSTRAK

Pendidikan yang bermakna membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan identitas budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. *Self-concept* akademik merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi keterlibatan dan prestasi belajar siswa, namun pengembangannya sering terabaikan dalam pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS terhadap peningkatan *self-concept* siswa kelas V SD Negeri 7 Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas V. Instrumen yang digunakan adalah angket *self-concept* berbasis warisan budaya yang terdiri atas 15 butir pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item valid, dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,832. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data pretest (Sig. = 0,056) dan posttest (Sig. = 0,154) berdistribusi normal. Hasil uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai N-Gain sebesar 0,7430 termasuk kategori tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar IPAS secara signifikan meningkatkan *self-concept* siswa melalui mekanisme etnosains, pembelajaran responsif budaya, dan pengalaman langsung yang bermakna dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Self-Concept, Tradisi Pukul Sagu, Pembelajaran IPAS, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

Meaningful education requires an approach that integrates students' cultural identity into the learning process. Academic self-concept is a critical psychological factor influencing student engagement and achievement, yet its development is often overlooked in conventional instruction. This study aimed to examine the effect of implementing the pukul sagu tradition as a learning resource in IPAS instruction on improving the self-concept of fifth-grade students at SD Negeri 7 Ambon. A quantitative approach with a One Group Pretest-Posttest design was employed. The research subjects consisted of 21 fifth-grade students. The instrument used was a cultural heritage-based self-concept questionnaire comprising 15 statement items. Validity testing confirmed all items valid, with a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.832. The Shapiro-Wilk normality test indicated that both pretest (Sig. = 0.056) and posttest (Sig. = 0.154) data were normally distributed. The paired sample t-test yielded a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between pre- and post-treatment scores. The N-Gain score of 0.7430 was categorized as high. This study concludes that implementing the pukul sagu tradition as an IPAS learning resource significantly enhances students' self-concept



through ethno-science mechanisms, culturally responsive teaching, and meaningful direct experience within the Merdeka Curriculum framework.

Keywords: *Self-Concept, Pukul Sagu Tradition, IPAS Learning, Local Wisdom, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era global menuntut adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep akademis, tetapi juga pada pengembangan aspek psikologis peserta didik, termasuk *self-concept*. *Self-concept* merupakan konstruk multidimensional yang mencakup persepsi kognitif dan evaluatif individu terhadap diri sendiri serta hubungannya dengan lingkungan, yang berkembang secara progresif melalui proses sosialisasi (Crone & Van Drunen, 2024). Dalam konteks pendidikan, *self-concept* akademik berperan penting sebagai faktor antisipatif terhadap prestasi belajar karena perilaku belajar siswa tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan persepsi yang dimilikinya terhadap kompetensi akademik dirinya sendiri (Carrillo-López et al., 2022). Penelitian meta-analisis longitudinal yang dilakukan oleh Wu et al., (2021) mengonfirmasi adanya hubungan resiprokal antara *self-concept* akademik dan prestasi belajar, di mana keduanya saling memengaruhi secara positif dari waktu ke waktu.

Studi terbaru oleh Weva et al., (2024) melalui *scoping review* terhadap 27 artikel empiris menegaskan bahwa hubungan antara *self-concept* dan prestasi akademik tidak hanya berlaku di negara-negara Barat dengan budaya individualistik, tetapi juga relevan di negara-negara dengan budaya kolektif, termasuk di kawasan Asia, Afrika, dan Karibia. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengembangan *self-concept* siswa sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian serius, terlebih pada konteks budaya kolektif seperti Indonesia di mana tekanan sosial dan komunitas turut membentuk cara siswa menilai diri mereka sendiri. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan *self-concept* siswa adalah pembelajaran yang responsif secara budaya (*culturally responsive teaching*). Pendekatan ini mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2014). Penelitian oleh Anyichie, (2025) menunjukkan bahwa integrasi praktik pedagogis yang responsif secara budaya dengan pembelajaran mandiri teregulasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa yang beragam secara kultural. Sejalan dengan itu, studi *Frontiers in Education* oleh Niman, (2025) menemukan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa, termasuk kesadaran diri dan pengelolaan diri yang merupakan komponen inti dari *self-concept*.

Dalam konteks pendidikan sains, integrasi pengetahuan indigenous atau kearifan lokal ke dalam kurikulum telah menjadi perhatian global. Zidny et al., (2020) melalui kajian multi-perspektif menjelaskan bahwa pengetahuan indigenous menawarkan pandangan berbeda tentang alam dan sains yang umumnya berbeda dari perspektif sains Barat, dan integrasi keduanya berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran sains bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Lebih lanjut, Lestari et al., (2024) melalui *systematic literature review* mengenai kearifan lokal dan keberlanjutan menyimpulkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan bermakna antara pengetahuan tradisional dan metodologi ilmiah dalam pendidikan sains.



Handayani et al., (2018) mengembangkan kerangka elaborasi pengetahuan indigenous dalam kurikulum sains untuk keberlanjutan budaya, dengan menunjukkan bahwa proses pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui tahapan identifikasi, penetrasi, dan penyesuaian antara pengetahuan lokal dan pengetahuan sains formal. Studi oleh Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, (2022) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa integrasi pengetahuan indigenous dan lokal ke dalam pendidikan keberlanjutan berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual secara mendalam.

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka membuka ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong pengintegrasian nilai budaya, tradisi, serta kearifan lokal dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai warisan budaya sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Amaliyah et al., 2023). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik dalam menganalisis fenomena alam dan sosial secara sistematis, kritis, dan kreatif (Fanani et al., 2022; Widiarini et al., 2025). Pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk mempermudah pemahaman konsep sains yang terdapat dalam nilai kearifan lokal lingkungan sekitar peserta didik (Surul & Septiliana, 2023).

Maluku sebagai salah satu provinsi di Indonesia bagian timur memiliki khazanah kearifan lokal yang kaya dan beragam. Salah satu tradisi yang menjadi identitas kultural masyarakat Maluku adalah tradisi pukul sagu. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Dalam tradisi pukul sagu, proses pengolahan sagu dari pohon rumbia menjadi bahan makanan pokok melibatkan serangkaian aktivitas fisik dan sosial yang erat kaitannya dengan konsep-konsep ilmiah seperti sifat bahan, perubahan wujud, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tradisi ini juga merefleksikan hubungan harmonis antara masyarakat dan lingkungan alam, sejalan dengan konsep keberlanjutan yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan sains kontemporer.

Meskipun potensi kearifan lokal Maluku sangat besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, kenyataannya pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar di sekolah-sekolah dasar di Ambon masih sangat terbatas. Pembelajaran IPAS cenderung masih mengandalkan buku teks yang bersifat umum dan belum mengakomodasi konteks sosial-budaya peserta didik. Kondisi ini menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya keterlibatan dan *self-concept* siswa dalam pembelajaran. Penelitian Cvencek et al., (2018) Cvencek *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *self-concept* dan harga diri siswa sekolah dasar dari kelompok minoritas dan mayoritas sangat dipengaruhi oleh sejauh mana identitas kultural mereka diakui dan divalidasi dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan *self-concept* pada siswa kelas V SD Negeri 7 Ambon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains terhadap pengembangan *self-concept* siswa, sekaligus memperkaya

literatur mengenai penerapan pembelajaran yang responsif secara budaya di konteks pendidikan dasar Indonesia bagian timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode **pre-eksperimental**. Desain yang digunakan adalah “*One Group Pretest-Posttest Design*”, yaitu penelitian yang dilakukan hanya pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Dalam desain ini, dilakukan pengukuran awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan pengukuran akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan.

Tabel 1. One Group Pretest-Posttest Design

Pretest	Treatman	Posttest
O¹	X	O²

Keterangan:

- O¹ = Nilai Pretest (Angket Self Concept)
- O² = Nilai Posttest (Angket Self Concept)
- X = Implementasi Tradisi Pukul Sagu sebagai Sumber Ajar IPAS

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Ambon yang beralama di Jalan Raya Pattimura, Kelurahan Uritetu, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Sementara itu populasi dan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 7 Ambon yang berjumlah 21 siswa.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

1. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tradisi pukul sagu.
2. Variabel terikat merupakan variabel yang timbul sebagai akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self concept*.

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

1. Angket

Angket digunakan untuk mengukur *self concept* pada peserta, penggunaan angket sesuai dengan kebutuhan penelitian karena memberikan data terstruktur yang dapat dianalisis secara statistik melalui program SPSS. Sebelum hasil angket di analisis menggunakan *Method of successive interval* (MSI). Berikut ini adalah kisi-kisi angket *self concept* yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrument Self Concept

No	Dimensi	indikator	No Butir
1.	Pengetahuan	Partisipasi dan pandangan terhadap kemampuan IPAS	1,2,3,4,5
2.	Harapan	Manfaat dan peran aktif dalam pembelajaran	6,7,8,9,10
3.	Penilaian	Ketertarikan dan penalaran IPAS	11, 12,13,14,15

2. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dimulai dari tahapan pengumpulan data awal sampai pada tahapan pelaksanaan pembelajaran. Metode observasi ini digunakan peneliti untuk melihat keterlaksanaan implemetasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilita

a. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid jika setiap item pernyataan mampu memberikan gambaran yang benar dan akurat tentang konstruk yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Kriteria yang digunakan dalam menentukan suatu butir pernyataan valid atau tidak adalah

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item tidak valid

Hasil korelasi tiap item kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data tetap stabil, konsisten, dan dapat dipercaya meskipun digunakan dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas angket *self concept* dilakukan menggunakan metode Cronbach Alpha $\geq 0,60$, karena instrumen berbentuk skala Likert dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Tabel 3. Kriteria Reliabilitas Soal

Nilai r	Keterangan
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Cukup tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan komputerisasi program SPSS 16.0 *for window* yaitu melalui uji kai kuadrat. Kriteria pengujian digunakan pada taraf signifikansi 5 % dalam hal ini hipotesis yang diuji adalah H_0 sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H_1 sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, yaitu:

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 di terima

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 di tolak

3. Uji Hipotesis

a. Uji Paired T-Test

Setelah uji prasyarat terpenuhi, hipotesis penelitian diuji menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan SPSS pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis:

H_0 =Tidak terdapat pengaruh tradisi pukul sagu terhadap *self-concept* siswa

H_1 :=Terdapat pengaruh tradisi pukul sagu terhadap *self-concept* siswa

Kriteria keputusan:

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak (ada pengaruh signifikan).

4. Uji N-Gain

Cara yang dapat dilakukan untuk mengukur peningkatan sejauh mana target tercapai dengan membandingkan hasil angket *self concept* kemampuan awal sebelum perlakuan (pretest) dan hasil angket *self concept* setelah perlakuan (posttest) adalah menggunakan rumus n-gain. Uji *N-Gain* ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS. Berikut rumus *N-Gain*:

$$N - Gain (g) = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Maksimal - Skor Pretest}$$

Kriteria yang digunakan untuk mengukur besaran presentasi nilai N-gain sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Nilai N-Gain

Presentase N-Gain	Klasifikasi
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq (g) \leq 0,7$	Sedang
$0 < (g) < 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 7 Ambon dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 21 orang. Kegiatan penelitian diawal dengan pelaksanaan uji coba angket *self-concept* berbasis warisan budaya. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui validitas setiap butir pernyataan yang terdapat pada angket. Pernyataan yang dinyatakan valid selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian pada kelas V yang menjadi kelas eksperimen. Setelah instrumen final diperoleh, penelitian melaksanakan pre-test kepada siswa kelas V untuk mengukur tingkat *self-concept* sebelum diberikan perlakuan. Tahap perlakuan kemudian dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Seluruh proses pembelajaran dirancang untuk mengimplementasikan tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar untuk menyajikan materi IPAS.

Hasil

1. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Kriteria penentuan validitas item didasarkan pada nilai r_{Hitung} yang diperoleh melalui perhitungan korelasi antara skor item dengan skor total, dibandingkan dengan nilai r_{Tabel} pada taraf signifikansi 5% dan jumlah responden uji coba. Apabila $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$, maka item dinyatakan valid, sedangkan jika $r_{Hitung} < r_{Tabel}$, maka item dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Validitas Instrumen Self Concept Sisiwa

No Item	Kriteria r_{tabel}	r_{hitung} (Pearson correlation)	Keterangan
P1	0,456	0,511	Valid
P2	0,456	0,557	Valid
P3	0,456	0,479	Valid
P4	0,456	0,512	Valid
P5	0,456	0,566	Valid
P6	0,456	0,469	Valid
P7	0,456	0,636	Valid
P8	0,456	0,517	Valid

P9	0,456	0,671	Valid
P10	0,456	0,510	Valid
P11	0,456	0,657	Valid
P12	0,456	0,492	Valid
P13	0,456	0,660	Valid
P14	0,456	0,516	Valid
P15	0,456	0,624	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pada pada tabel 5, diketahui bahwa 15 pernyataan yang diuji, terdapat semua item dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{Hitung} \geq r_{Tabel}$ (0,456). Dengan demikian, semua item yang valid inilah yang akan digunakan pada tahap uji reliabilitas selanjutnya, untuk memastikan konsistensi dan keandalan instrumen penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,832 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 15 butir. Adapun kriteria penelitian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ maka data reliabel

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ maka data tidak reliabel

Tabel 6. Uji Reliabilitas Instrument Self Concept Siswa

a. Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.832	15

Berdasarkan tabel 6, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,832 > 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrument yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data, karena mampu memberikan hasil yang konsisten dan stabil.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data pretest dan posttest angket menggunakan aplikasi spss 27. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini jika :

Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

Tabel 7. Uji Normalitas Data Angket Self Concept Siswa

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Preetest	.910	21	.056
Posttest	.932	21	.154
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa data angket hasil *pretest* signifikansinya 0,056 dan *posttest* signifikansinya 0,154. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil *pretest* angket berdistribusi normal karena signifikansinya $0,056 > 0,05$ dan hasil angket *posttest* berdistribusi normal karena signifikansinya $0,154 > 0,05$. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan aplikasi SPSS.

Jika nilai Sig. < 0,05 maka Ho di tolak dan H1 di terima maka terdapat pengaruh

Jika nilai Sig. > 0,05 maka Ho di terima dan H1 di tolak maka tidak terdapat pengaruh.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Angket Self Concept Siswa

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Pretest - Posttest	-22215.143	3166.450	690.976	-23656.494	-20773.792	32.150	20	.000

Berdasarkan tabel 8 dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga Ho ditolak dan H1 diterima. H1 ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan implementasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

4. Uji N-Gain

Adapun hasil pengujian *N-Gain* data hasil angket pretest dan posttest menggunakan aplikasi spss 27 dapat dilakukan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji N-Gain Angket

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGAIN_SKOR	21	.64	.91	.7430	.06171
NGAIN_PERSEN	21	63.70	91.28	74.3019	6.17127
Valid N (listwise)	21				

Berdasarkan tabel 9 hasil analisis data yang dilakukan dengan bantuan program spss versi 27, diperoleh nilai *N-Gain* sebesar 0,7430 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang tinggi setelah implementasi tradisi pukul sagu dalam pembelajaran IPAS diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat simpulkan bahwa Implementasi tradisi pukul sagu dalam pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena mampu memberikan peningkatan yang signifikan dengan kategori tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan *self-concept* pada siswa kelas V SD Negeri 7 Ambon. Hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh instrumen angket *self-concept* yang terdiri atas 15 butir pernyataan dinyatakan valid, memiliki reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha = 0,832), data pretest dan posttest berdistribusi normal, uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan nilai *N-Gain* sebesar 0,7430 yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan-temuan ini secara konsisten mengindikasikan bahwa implementasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar IPAS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self-concept* siswa. Pembahasan berikut akan menguraikan makna teoretis dan



empiris dari masing-masing temuan dengan merujuk pada literatur mutakhir di bidang etnosains, pembelajaran responsif budaya, dan pengembangan *self-concept* akademik.

1. Kualitas Instrumen Angket Self-Concept

Seluruh butir pernyataan pada angket *self-concept* yang diuji pada 21 siswa kelas V memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,456), sehingga 15 item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Lebih lanjut, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,832 mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Nilai ini berada di atas ambang minimal 0,70 yang umumnya diterima sebagai batas reliabilitas instrumen penelitian pendidikan. Hasil meta-analisis oleh Edelsbrunner et al., (2025) terhadap 285 *effect size* dari 55 sampel tes pengetahuan domain-spesifik melaporkan bahwa rata-rata koefisien Alpha tes yang dipublikasikan adalah 0,85, sehingga nilai 0,832 pada penelitian ini sebanding dengan standar instrumen yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terkemuka. Kualitas psikometrik yang memadai ini penting karena, menurut Arens et al., (2021), pengukuran *self-concept* yang multidimensional dan hierarkis membutuhkan instrumen yang benar-benar mampu menangkap dimensi-dimensi pengetahuan, harapan, dan penilaian diri secara tepat agar interpretasi hasil tidak menjadi bias. Dengan demikian, temuan peningkatan *self-concept* pada penelitian ini didasarkan pada pengukuran yang sah dan andal.

2. Peningkatan Self-Concept Siswa Setelah Implementasi Tradisi Pukul Sagu

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest (Sig. = 0,056) dan posttest (Sig. = 0,154) berdistribusi normal, sehingga syarat penggunaan statistik parametrik terpenuhi. Uji *paired sample t-test* selanjutnya menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *self-concept* siswa sebelum dan setelah perlakuan. Besarnya peningkatan tersebut dikonfirmasi melalui uji N-Gain yang memperoleh nilai 0,7430 dengan kategori tinggi. Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mengalami perbaikan *self-concept* sebesar 74,30% dari selisih skor maksimum dengan skor pretest suatu peningkatan yang secara praktis bermakna dan bukan sekadar fluktuasi acak.

Besaran peningkatan ini konsisten dengan temuan sejumlah studi terbaru yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Duratun et al. (2024), misalnya, melaporkan N-Gain sebesar 0,71 pada kelas IV SD yang menggunakan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat. Fa'izah et al., (2024) juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD meningkatkan rata-rata hasil belajar dari 70,86 menjadi 85,56. Pola hasil yang serupa, dengan efek kuat dari intervensi berbasis budaya lokal, mengindikasikan bahwa peningkatan *self-concept* pada penelitian ini bukan fenomena terisolasi melainkan merupakan cerminan dari mekanisme pedagogis yang konsisten ketika pembelajaran IPAS dirancang berbasis pengalaman nyata siswa. Nilai N-Gain 0,7430 yang diperoleh bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan dua studi tersebut, yang kemungkinan disebabkan oleh keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas pukul sagu pada suatu pengalaman inderawi, motorik, dan sosial yang sulit direplikasi melalui bahan ajar tercetak semata.

3. Mekanisme Peningkatan Self-Concept melalui Tradisi Pukul Sagu

Efektivitas tradisi pukul sagu dalam meningkatkan *self-concept* siswa dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme yang saling berkelindan. *Pertama*, mekanisme etnosains. Tradisi pukul sagu yang melibatkan pengolahan pohon rumbia menjadi bahan



makanan mengandung prinsip-prinsip ilmiah dasar seperti penguangkit sederhana, perpindahan energi, gesekan, dan sedimentasi. Penelitian Budiarti et al., (2024) di Sarmi, Papua, pada wilayah dengan konteks sosiokultural yang mirip dengan Maluku yang menunjukkan bahwa proses pengolahan sagu memang sarat dengan konsep-konsep sains dasar yang dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Ketika siswa menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat mereka sesungguhnya mengandung pengetahuan ilmiah, mereka tidak lagi memandang sains sebagai “milik orang lain” yang asing, melainkan sebagai sesuatu yang telah lama hidup dalam budaya mereka. Sihombing et al., (2025) dalam tinjauan sistematis terhadap penelitian etnosains di Indonesia periode 2020–2025 menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal secara konsisten memperkuat pemahaman konseptual sekaligus kesadaran budaya siswa, dengan peningkatan paling signifikan terjadi ketika praktik budaya dikaji secara langsung oleh siswa.

Kedua, mekanisme responsif budaya (*culturally responsive teaching/CRT*). Dengan menjadikan tradisi lokal Maluku sebagai sumber belajar, guru mengirim pesan implisit bahwa identitas budaya siswa dihargai dan diakui sebagai aset intelektual yang sah. Studi multi-level Ialuna et al., (2024) terhadap 41 guru dan 234 siswa kelas empat di Jerman membuktikan bahwa *self-efficacy* guru dalam praktik responsif budaya dan iklim keragaman budaya di kelas berkontribusi positif terhadap penyesuaian akademik dan psikologis siswa. Franco et al., (2024) melalui tinjauan sistematis terhadap alat ukur praktik responsif budaya menekankan bahwa pengakuan identitas budaya siswa dalam pembelajaran merupakan komponen esensial yang tidak dapat digantikan oleh strategi pengajaran lainnya. Dalam konteks Indonesia, Nurramadhani et al., (2025) Nurramadhani et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan responsif budaya pada pembelajaran matematika di sekolah dasar mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa merupakan suatu hasil yang analog dengan peningkatan *self-concept* pada penelitian ini. Ketika siswa merasa bahwa diri mereka beserta budaya mereka dihargai di ruang kelas, mereka lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih percaya pada kemampuan belajar sendiri, dan lebih kuat menilai diri sebagai pembelajar yang kompeten yang merupakan inti dari konstruksi *self-concept* akademik sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Arens et al., 2021).

Ketiga, mekanisme pengalaman langsung (*experiential learning*) yang bermakna. Tradisi pukul sagu bukan sekadar “dibaca” atau “diamati” oleh siswa, melainkan dilakukan bersama-sama, melibatkan gerak tubuh, kerja kelompok, komunikasi lintas generasi, dan interaksi langsung dengan bahan alam. Studi Marsh et al., (2024) menemukan bahwa *self-concept* dan prestasi akademik saling memperkuat secara resiprokal, dan keterlibatan aktif dalam pengalaman budaya yang bermakna merupakan salah satu pemicu utama dinamika positif tersebut. Ketika siswa kelas V SD Negeri 7 Ambon terlibat langsung dalam prosesi pukul sagu, mereka tidak hanya mempelajari konsep IPAS secara konseptual tetapi juga membangun keyakinan bahwa mereka mampu melakukan, memahami, dan menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan mereka. Inilah yang Sakti et al., (2024) dalam studinya yang dipublikasikan di *Heliyon* sebut sebagai kekuatan transformatif etnopedagogi: kearifan lokal yang dihidupkan dalam praktik pembelajaran tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas anak.

4. Implikasi bagi Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Fathurrochman et al., (2025) Fathurrochman et al. (2025) melalui penelitian multi-situs di Bali, Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan melaporkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum muatan lokal SD meningkatkan pemahaman budaya lokal siswa (Cohen's $d = 1,15$), keterlibatan siswa ($d = 1,26$), serta identitas budaya secara signifikan. Hasil ini berjalan sejajar dengan peningkatan *self-concept* yang ditemukan pada siswa kelas V SD Negeri 7 Ambon, yang mengindikasikan bahwa tradisi pukul sagu dapat berfungsi tidak hanya sebagai media untuk mencapai tujuan kognitif IPAS, tetapi juga sebagai pintu masuk bagi penguatan identitas dan harga diri akademik siswa. Kamila et al., (2024) melalui kajian terhadap 30 artikel dalam lima tahun terakhir juga menegaskan bahwa integrasi potensi lokal dalam pembelajaran sains berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 dan kesadaran budaya siswa dalam dua dimensi yang selaras dengan tujuan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi pedagogis. Pertama, guru IPAS di wilayah Maluku dan Indonesia timur pada umumnya perlu diberikan pelatihan untuk mengidentifikasi konsep-konsep sains yang terkandung dalam tradisi lokal dan menyusun modul ajar yang menghubungkan praktik budaya tersebut dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kedua, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan tokoh-tokoh masyarakat pemangku tradisi pukul sagu agar proses pembelajaran lebih otentik dan berkelanjutan. Ketiga, pengembangan angket *self-concept* berbasis warisan budaya yang digunakan pada penelitian ini dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain sebagai instrumen untuk mengevaluasi dampak intervensi pendidikan berbasis kearifan lokal pada variabel psikologis siswa SD (Habaridota, 2022; Pieter et al., 2023; Suhartiwi, 2020; Yuniarti et al., 2021).

5. Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efek yang signifikan dan kuat, beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan. Desain *One Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol membuat peneliti tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan pengaruh variabel lain seperti kematangan siswa atau efek testing. Ukuran sampel yang relatif kecil ($N = 21$) juga membatasi generalisasi hasil ke populasi siswa SD yang lebih luas. Selain itu, perlakuan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga belum diketahui apakah peningkatan *self-concept* ini dapat bertahan dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok kontrol, ukuran sampel yang lebih besar, serta pengukuran berulang (*longitudinal*) untuk menilai stabilitas efek. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi dimensi-dimensi *self-concept* secara lebih granular, misalnya *self-concept* akademik versus *self-concept* sosial dan emosional untuk mengetahui dimensi mana yang paling responsif terhadap intervensi berbasis tradisi pukul sagu.

KESIMPULAN

Implementasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar utama dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial terbukti memberikan dampak positif yang sangat berarti terhadap perkembangan *self-concept* siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan *ethnoscience*,



peserta didik mampu mengaitkan konsep ilmiah dasar dengan praktik budaya nyata yang dilakukan oleh masyarakat sekitar secara turun temurun. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik saja, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan kepercayaan diri mereka sebagai pembelajar yang kompeten. Pengakuan terhadap warisan lokal di dalam ruang kelas menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap budaya sehingga siswa merasa lebih dihargai dan diakui aset intelektualnya. Pengalaman langsung dalam aktivitas fisik serta sosial ini menjadi kunci utama dalam mengubah cara pandang siswa terhadap kemampuan diri mereka sendiri di sekolah Ambon.

Para guru di wilayah Maluku timur disarankan mulai diberikan pelatihan intensif untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam modul ajar kurikulum terbaru. Selain itu, sekolah sebaiknya menjalin kemitraan strategis dengan tokoh masyarakat atau praktisi tradisi agar proses pembelajaran berlangsung lebih *authentic* melalui pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain *quasi-experimental* yang melibatkan kelompok kontrol serta ukuran sampel yang jauh lebih luas agar generalisasi hasil menjadi lebih kuat. Pengukuran secara berulang dalam jangka waktu panjang juga sangat dianjurkan untuk melihat stabilitas perubahan psikologis siswa setelah mendapatkan intervensi berbasis budaya. Eksplorasi mendalam mengenai dimensi penilaian diri secara lebih terperinci dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas metode pembelajaran etnopedagogi ini di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1352>
- Anyichie, A. C. (2025). Developing and implementing a culturally responsive self-regulated learning framework: Exploring how teachers could empower culturally diverse learners in inclusive classroom environments. *SAGE Open*, 15(4), 1–22. <https://doi.org/10.1177/21582440251367830>
- Arens, A. K., Jansen, M., Preckel, F., Schmidt, I., & Brunner, M. (2021). The structure of academic self-concept: A methodological review and empirical illustration of central models. *Review of Educational Research*, 91(1), 34–72. <https://doi.org/10.3102/0034654320972186>
- Budiarti, I. S., Kusdianto, K., & Megawati, M. (2024). Ethnoscience exploration of sago processing as a science learning resource for elementary school. *Journal of Advanced Sciences and Mathematics Education*, 4(2), 195–206. <https://doi.org/10.58524/jasme.v4i2.516>
- Carrillo-López, P. J., Constante-Amores, A., Arroyo-Resino, D., & Sánchez-Munilla, M. (2022). Self-concept and academic achievement in primary school: A predictive study. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(4), 1057–1073. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2303>
- Crone, E. A., & Van Drunen, L. (2024). Development of self-concept in childhood and adolescence: How neuroscience can inform theory and vice versa. *Human Development*, 68(5–6), 255–271. <https://doi.org/10.1159/000539844>



- Cvencek, D., Fryberg, S. A., Covarrubias, R., & Meltzoff, A. N. (2018). Self-concepts, self-esteem, and academic achievement of minority and majority North American elementary school children. *Child Development*, 89(4), 1099–1109. <https://doi.org/10.1111/cdev.12802>
- Druker-Ibáñez, S., & Cáceres-Jensen, L. (2022). Integration of indigenous and local knowledge into sustainability education: A systematic literature review. *Environmental Education Research*, 28(8), 1209–1236. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2083081>
- Edelsbrunner, P. A., Simonsmeier, B. A., & Schneider, M. (2025). The Cronbach's alpha of domain-specific knowledge tests before and after learning: A meta-analysis of published studies. *Educational Psychology Review*, 37(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09982-y>
- Fa'izah, W. P., Azizah, N., Riana, A., & Pratiwi, D. E. (2024). Penerapan contextual learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 147–151. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.399>
- Fanani, A., Rosidah, C. T., Juniarso, T., Roys, G. A., Putri, E. S., & Vannilia, V. (2022). Bahan ajar digital berbasis multiaplikasi mata pelajaran IPAS SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1175–1184. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1175-118>
- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*, 1–29. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Franco, M. P., Bottiani, J. H., & Bradshaw, C. P. (2024). Assessing teachers' culturally responsive classroom practice in PK–12 schools: A systematic review of teacher-, student-, and observer-report measures. *Review of Educational Research*, 94(5), 743–798. <https://doi.org/10.3102/00346543231208720>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research and practice*. Teacher College Press.
- Habaridota, M. L. B. B. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat pada kelas III tema 3 SD/MI tahun 2019/2020. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 178–184. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.7101>
- Handayani, R. D., Wilujeng, I., & Prasetyo, Z. K. (2018). Elaborating indigenous knowledge in the science curriculum for the cultural sustainability. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20(2), 74–88. <https://doi.org/10.2478/jtes-2018-0016>
- Ialuna, F., Civitillo, S., Schachner, M. K., & Jugert, P. (2024). Culturally responsive teaching self-efficacy and cultural diversity climate are positively associated with the academic and psychological adjustment of immigrant and nonimmigrant students. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*. <https://doi.org/10.1037/cdp0000697>
- Kamila, K., Wilujeng, I., Jumadi, J., & Ungirwalu, S. Y. (2024). Analysis of integrating local potential in science learning and its effect on 21st century skills and student cultural awareness: Literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(5), 223–233. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.6485>



- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: A.k.a. the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- Lestari, N., Paidi, & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), 1–19. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14152>
- Marsh, H. W., Craven, R. G., Yeung, A. S., Mooney, J., Franklin, A., Dillon, A., Barclay, L., Westenbrugge, A. V., Vasconcellos, D., See, S.-M., Roy, D., Kadir, M. S., & Durmush, G. (2024). Self-concept a game changer for academic success for high-achieving Australian indigenous and non indigenous students: Reciprocal effects between self-concept and achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 72, 306–312. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102135>
- Niman, E. M. (2025). Embedding local culture in social studies: Pathways to strengthen social-emotional learning in primary education. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1655528>
- Nurramadhani, A., Patras, Y. E., Ghani, R. A., Anggraeni, R. C., & Sisworo, A. F. (2025). Culturally responsive teaching approach: Does it could enhance elementary students' creative thinking skills in mathematics learning? *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 382–389. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.97250>
- Pieter, J., Risamasu, P. V. M., & Budiarti, I. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Jayapura untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 12(2), 171–171. <https://doi.org/10.24114/jpf.v12i2.49444>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sihombing, R. A., Anwar, S., Liu, S.-Y., Muslim, M., Winarno, N., & Sihombing, P. J. (2025). Integrating local wisdom into environmental education: A systematic review of ethnoscience research in Indonesia. *Journal of Natural Science and Integration*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v8i1.35762>
- Suhartiwi, S. (2020). The development and validation of the Self-Confidence Scale (SSCS): Classical test theory analysis. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 93–93. <https://doi.org/10.29210/020203762>
- Surul, R., & Septiliana, L. (2023). Analysis of the implementation of IPAS (Natural and Social Sciences) learning in the Merdeka Curriculum. *EDUCATIO: Journal of Education*, 8(2), 320–328. <https://doi.org/10.29138/educatio.v8i3.1301>
- Weva, V. K., Napoleon, J. S., Arias, K., Huizinga, M., & Burack, J. A. (2024). Self-concept and the academic achievement of students from collectivist countries: A scoping review of empirical findings. *School Psychology International*, 45(4), 359–379. <https://doi.org/10.1177/01430343231194735>
- Widiarini, P., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Integrasi kearifan lokal Bali dalam pembelajaran IPA masa kini. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.51878/educational.v5i1.4431>



- Wu, H., Guo, Y., Yang, Y., Zhao, L., & Guo, C. (2021). A meta-analysis of the longitudinal relationship between academic self-concept and academic achievement. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1749–1778. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09600-1>
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691–697. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.318>
- Zidny, R., Sjöström, J., & Eilks, I. (2020). A multi-perspective reflection on how indigenous knowledge and related ideas can improve science education for sustainability. *Science and Education*, 29(1), 145–185. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00100-x>